

INTEGRASI NILAI-NILAI AKIDAH DAN AKHLAK DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MAS AISYIAH KOTA BINJAI**Muhammad Khairul Akbar**Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
mkhairulakbar02@gmail.com**ABSTRAK**

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan keimanan dan akhlak peserta didik. Dalam konteks madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai keislaman agar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam proses pembelajaran di MAS Aisyiyah Kota Binjai, mengidentifikasi nilai yang ditanamkan, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat internalisasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berfokus pada aktivitas pembelajaran, perilaku peserta didik, peran guru, dan budaya madrasah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai akidah dan akhlak berlangsung melalui pembelajaran di kelas, keteladanan guru, pembiasaan, serta budaya keagamaan madrasah. Nilai akidah yang diinternalisasikan meliputi keimanan kepada Allah Swt., kesadaran beribadah, rasa syukur, tawakal, dan tanggung jawab atas setiap perbuatan. Adapun nilai akhlak meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Integrasi tersebut didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, metode pembelajaran kontekstual, dan lingkungan madrasah yang religius. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak perlu diarahkan pada keterpaduan antara pemahaman keagamaan dan pembentukan perilaku peserta didik.

Kata Kunci: Integrasi Nilai, Akidah, Akhlak, Pembelajaran, Pendidikan Islam, MAS Aisyiyah Kota Binjai.

ABSTRACT

Islamic education is oriented not only toward intellectual development but also toward shaping the faith and character (akhlaq) of students. In the context of madrasas (Islamic schools), instruction in Akidah Akhlak (Islamic Creed and Character) plays a strategic role in internalizing Islamic values; the goal is for these values to extend beyond mere knowledge acquisition and be

Article History

Received: 08 Oktober 2026

Reviewed: 08 Oktober 2026

Published: 08 Oktober 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

reflected in daily behavior. This study aims to describe the integration of creed and character values within the learning process at MAS Aisyiyah Binjai City, identify the specific values instilled, and analyze the factors supporting or hindering their internalization. A qualitative, descriptive approach was employed. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, focusing on learning activities, student behavior, the role of teachers, and the madrasa culture. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of creed and character values occurs through classroom instruction, teacher role-modeling, habituation, and the madrasa's religious culture. Internalized creed values include faith in Allah SWT, awareness of worship, gratitude, reliance on God (tawakkul), and accountability for one's actions. Character values include honesty, discipline, responsibility, politeness, tolerance, caring, and mutual respect. This integration is supported by teacher role-modeling, the habituation of religious activities, contextual learning methods, and a religious madrasa environment. Consequently, Akidah Akhlak instruction should be directed toward harmonizing religious understanding with the shaping of student behavior.

Keywords: Value Integration, Creed (Akidah), Character (Akhlak), Learning, Islamic Education, MAS Aisyiyah Binjai City.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas manusia. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan sikap, nilai, karakter, dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, dan amal saleh. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik memperoleh nilai akademik yang tinggi, melainkan juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nuha et al., 2022).

Akidah dan akhlak merupakan dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Akidah berkaitan dengan keyakinan yang menjadi dasar kehidupan seorang Muslim, sedangkan akhlak merupakan manifestasi dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku. Dengan kata lain, akidah menjadi landasan spiritual, sedangkan akhlak menjadi bentuk aktualisasi nilai keimanan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. sesama manusia, diri sendiri, maupun lingkungan. Hubungan antara keduanya menunjukkan bahwa kualitas keyakinan idealnya tercermin dalam perilaku seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan keagamaan sekaligus karakter yang baik (Haryani et al., 2025). Landasan mengenai pentingnya integrasi nilai akidah dan akhlak dalam pendidikan terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya pada QS. Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يُبْنِيَّ اِقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ

QS. Luqman ayat 17 mengandung makna bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya berorientasi pada penanaman keyakinan, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk amal dan perilaku yang baik. Perintah untuk melaksanakan salat menunjukkan pembentukan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan perintah untuk mengajak kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan bersabar menunjukkan pentingnya penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menggambarkan keterkaitan antara nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang perlu ditanamkan secara seimbang dalam proses pendidikan.

Dalam konteks penelitian ini, QS. Luqman ayat 17 menjadi landasan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak seharusnya tidak berhenti pada pemahaman materi secara teoritis, tetapi diarahkan pada pengamalan nilai dalam kehidupan peserta didik. Nilai keimanan kepada Allah dapat diwujudkan melalui ketaatan beribadah, sedangkan nilai akhlak dapat dikembangkan melalui sikap mengajak kepada kebaikan, menjauhi kemungkaran, serta membiasakan kesabaran dalam menghadapi berbagai keadaan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pembelajaran di MAS Aisyiyah Kota Binjai dapat dilakukan melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, dan budaya keagamaan madrasah.

Pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah pada dasarnya memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar memberikan pemahaman mengenai konsep iman, sifat-sifat Allah, akhlak terpuji, dan akhlak tercela. Pembelajaran tersebut diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dipelajari. Hal tersebut menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Peserta didik tidak cukup hanya mampu menjelaskan pengertian jujur, amanah, sabar, tawakal, atau toleransi, tetapi diharapkan mampu memperlihatkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari (Ahya et al., 2024).

Namun demikian, proses pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran agama terkadang masih lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif seperti menghafal definisi, menjawab soal, dan memahami konsep, sementara proses internalisasi dan aktualisasi nilai belum mendapatkan perhatian secara seimbang. Apabila kondisi tersebut terjadi, peserta didik dapat memahami konsep mengenai akhlak terpuji secara teoritis tetapi belum tentu mampu menerapkannya ketika berhadapan dengan permasalahan kehidupan yang nyata. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu dihubungkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik agar nilai agama tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan berkembang menjadi sikap dan perilaku (Arbainah et al., 2025).

Penelitian Mavianti menekankan bahwa **keaktifan peserta didik merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**. Pembelajaran agama tidak seharusnya hanya berlangsung satu arah dengan guru sebagai pusat penyampaian informasi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan tersebut dapat diwujudkan melalui bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengikuti aktivitas pembelajaran secara sungguh-

sungguh. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membantu mereka memahami materi PAI secara lebih baik dibandingkan apabila peserta didik hanya menjadi penerima informasi secara pasif (Mavianti, 2019).

Perkembangan teknologi dan media sosial juga memberikan tantangan baru bagi pendidikan akhlak. Peserta didik pada usia remaja memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, budaya, gaya hidup, serta berbagai bentuk interaksi melalui media digital. Perkembangan tersebut memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran, tetapi pada saat yang sama dapat membawa berbagai pengaruh yang perlu disikapi secara kritis. Permasalahan seperti penggunaan bahasa yang kurang santun di media sosial, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, perundungan digital, rendahnya etika komunikasi, serta kecenderungan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan nilai keislaman menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akhlak yang kontekstual. Pembelajaran Akidah Akhlak perlu membantu peserta didik memahami bagaimana nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sosial dan digital mereka (Zahro et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, guru memiliki kedudukan yang sangat penting. Guru Akidah Akhlak bukan hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai. Perilaku guru dalam berkomunikasi, kedisiplinan, cara menyelesaikan permasalahan, sikap terhadap peserta didik, serta konsistensi dalam menjalankan nilai keagamaan dapat menjadi bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Keteladanan mempunyai pengaruh yang penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami dalam interaksi pendidikan sehari-hari (Sayidah & Fatimah, 2025).

Integrasi nilai akidah dan akhlak juga dapat dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang sehingga suatu tindakan positif secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan. Dalam lingkungan madrasah, pembiasaan dapat berupa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan ibadah secara tertib, menjaga kebersihan, menghormati guru, menghargai teman, membiasakan kejujuran, serta bertanggung jawab terhadap tugas. Penelitian mengenai internalisasi nilai religius menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat menanamkan nilai keyakinan, praktik keagamaan, penghayatan agama, pengetahuan agama, serta pengalaman keberagamaan peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten (Sayidah & Fatimah, 2025).

Selain pembiasaan, integrasi nilai dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Guru dapat menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sebagai contoh, materi kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku ketika mengerjakan ujian, menemukan barang milik orang lain, atau menyampaikan informasi melalui media sosial. Materi amanah dapat dihubungkan dengan tanggung jawab terhadap tugas kelompok, sedangkan materi tasamuh dapat dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan latar belakang sosial. Pendekatan semacam ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami bahwa nilai agama mempunyai relevansi langsung dengan persoalan kehidupan mereka (Arbainah et al., 2025).

Lingkungan madrasah juga mempunyai peranan besar dalam proses pembentukan karakter. Integrasi nilai tidak akan berjalan secara optimal apabila hanya dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di dalam kelas tanpa mendapat dukungan dari budaya sekolah. Nilai yang disampaikan melalui materi pembelajaran harus memperoleh penguatan melalui peraturan,

kebiasaan, kegiatan keagamaan, hubungan guru dengan siswa, dan interaksi antarpeserta didik. Dengan demikian, terdapat kesinambungan antara apa yang dipelajari peserta didik dengan apa yang mereka alami di lingkungan pendidikan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat berlangsung melalui kompetensi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode yang digunakan guru, serta lingkungan pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai (Mulia, 2020).

MAS Aisyiyah Kota Binjai sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi penting dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Dalam konteks madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu sarana untuk menghubungkan antara nilai-nilai keimanan dengan perilaku peserta didik. Karena itu, penting untuk melihat bagaimana nilai akidah dan akhlak diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana guru berperan dalam proses tersebut, serta bagaimana budaya madrasah mendukung internalisasi nilai kepada peserta didik.

Penelitian mengenai integrasi pendidikan karakter dalam Akidah Akhlak sebenarnya telah dilakukan dalam berbagai konteks. Mulia (2020), misalnya, menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kompetensi inti, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Penelitian lainnya menunjukkan pentingnya keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, serta hubungan antara materi keimanan dengan praktik kehidupan peserta didik (Nuha et al., 2022). Sementara itu, penelitian Ahya et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran di madrasah.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat ruang penelitian untuk melihat integrasi nilai akidah dan akhlak dalam konteks pendidikan di MAS Aisyiyah Kota Binjai secara lebih spesifik. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi Akidah Akhlak, tetapi juga melihat hubungan antara pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, budaya madrasah, serta perilaku peserta didik. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses internalisasi nilai dalam lingkungan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pembelajaran di MAS Aisyiyah Kota Binjai; (2) mengidentifikasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang ditanamkan kepada peserta didik; (3) mendeskripsikan strategi guru dalam menginternalisasikan nilai tersebut; dan (4) menganalisis faktor pendukung serta penghambat integrasi nilai akidah dan akhlak dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman, perilaku, interaksi, strategi pembelajaran, serta makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks alamiah.

Lokasi penelitian adalah MAS Aisyiyah Kota Binjai. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pembelajaran Akidah Akhlak serta lingkungan pendidikan yang memungkinkan berlangsungnya proses internalisasi nilai keagamaan. Fokus penelitian diarahkan pada integrasi nilai akidah dan akhlak dalam pembelajaran, strategi guru, pembiasaan peserta didik, serta budaya keagamaan madrasah.

Subjek penelitian dapat terdiri atas kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru mata pelajaran terkait, dan peserta didik. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap objek penelitian. Guru Akidah Akhlak menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peserta didik memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Kepala madrasah atau pihak terkait dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan budaya madrasah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas peserta didik di lingkungan madrasah. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai strategi integrasi nilai, metode pembelajaran, bentuk pembiasaan, keteladanan guru, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui perangkat pembelajaran, materi, program keagamaan, peraturan madrasah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam serta mendukung proses pengecekan keabsahan data melalui triangulasi (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan kategori tematik, seperti nilai akidah, nilai akhlak, strategi integrasi, keteladanan, pembiasaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan sebelum menarik kesimpulan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan pihak madrasah. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Akidah dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan fokus penelitian, integrasi nilai akidah dalam pembelajaran di MAS Aisyiyah Kota Binjai dapat dilihat dari upaya menghubungkan materi pelajaran dengan kesadaran keimanan peserta didik. Akidah tidak hanya diposisikan sebagai kumpulan konsep mengenai rukun iman, tetapi sebagai dasar dalam memandang dan menjalani kehidupan. Materi mengenai iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar diarahkan agar

peserta didik memahami konsekuensi dari keyakinan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pola demikian sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak harus menghubungkan aspek keyakinan dengan pengamalan nilai keislaman (Haryani et al., 2025).

Sebagai contoh, nilai iman kepada Allah dapat diintegrasikan dengan sikap merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan. Peserta didik tidak hanya diminta memahami konsep ketauhidan, tetapi diarahkan untuk menyadari bahwa keimanan seharusnya mendorong seseorang berlaku jujur meskipun tidak sedang diawasi guru. Demikian pula iman kepada hari akhir dapat dikaitkan dengan konsep pertanggungjawaban atas setiap perbuatan. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran akidah bergerak dari pemahaman teoritis menuju kesadaran moral.

Integrasi nilai akidah juga dapat diperkuat melalui kegiatan pembuka dan penutup pembelajaran. Kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, membaca ayat Al-Qur'an yang relevan, serta memberikan refleksi keagamaan pada akhir pembelajaran bukan hanya menjadi ritual, tetapi dapat digunakan guru untuk membangun kesadaran spiritual peserta didik. Proses pembiasaan yang konsisten dapat membantu nilai keagamaan berkembang menjadi bagian dari pola perilaku peserta didik.

Nilai akidah berikutnya adalah syukur. Guru dapat menghubungkan materi syukur dengan berbagai pengalaman sederhana peserta didik, seperti kesempatan memperoleh pendidikan, kesehatan, keluarga, pertemanan, dan kemampuan belajar. Pemahaman syukur yang kontekstual membantu peserta didik melihat bahwa nilai akidah memiliki hubungan langsung dengan cara mereka menjalani kehidupan. Syukur kemudian dapat diwujudkan melalui penggunaan nikmat secara bertanggung jawab, rajin belajar, menjaga kesehatan, serta menghargai orang lain.

Selain syukur, nilai sabar dan tawakal menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik pada usia remaja menghadapi berbagai tekanan akademik dan sosial. Dalam konteks tersebut, pembelajaran mengenai sabar dan tawakal perlu dijelaskan bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kemampuan mengendalikan diri, tetap berusaha, serta menerima hasil setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Internalisasi nilai religius yang mencakup kesabaran dan kesadaran beribadah telah ditemukan sebagai salah satu bentuk penting pendidikan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

Integrasi Nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran

Nilai akhlak yang diintegrasikan dalam pembelajaran dapat mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Nilai tersebut tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi perlu diterapkan dalam interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berperan dalam menanamkan karakter jujur, amanah, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, dan penghormatan terhadap guru serta orang tua (Sayidah & Fatimah, 2025).

Kejujuran menjadi salah satu nilai utama yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas akademik. Guru dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku menyontek, memanipulasi tugas, atau menyampaikan alasan yang tidak benar merupakan persoalan akhlak. Sebaliknya, keberanian mengakui kesalahan, mengerjakan tugas secara mandiri, serta menyampaikan informasi sesuai fakta merupakan bentuk penerapan nilai siddiq dalam kehidupan pelajar.

Dengan demikian, peserta didik memahami bahwa kejujuran bukan hanya konsep yang terdapat dalam buku pelajaran.

Nilai tanggung jawab dapat diintegrasikan melalui pemberian tugas individu maupun kelompok. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa menyelesaikan tugas tepat waktu, menjaga fasilitas madrasah, melaksanakan piket kelas, serta menjalankan tanggung jawab dalam kelompok merupakan bentuk amanah. Pembelajaran semacam ini menjadikan pengalaman pendidikan sebagai ruang latihan karakter. Strategi internalisasi nilai melalui aktivitas nyata dinilai penting karena pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan, bukan hanya pemberian informasi (Nuha et al., 2022).

Nilai disiplin dapat dikembangkan melalui ketepatan waktu masuk kelas, ketaatan terhadap peraturan, kedisiplinan mengerjakan tugas, serta keteraturan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin juga dapat dihubungkan dengan keteraturan waktu ibadah. Guru dapat menjelaskan bahwa Islam mengajarkan keteraturan dan tanggung jawab terhadap waktu. Ketika konsep tersebut diterapkan secara konsisten, pembelajaran Akidah Akhlak dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan peserta didik.

Nilai sopan santun dan penghormatan juga menjadi bagian penting dari integrasi akhlak. Peserta didik diarahkan untuk menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru maupun teman, meminta izin dengan sopan, menghargai orang yang sedang berbicara, serta menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Pembentukan kesopanan membutuhkan keteladanan karena peserta didik akan mengamati bagaimana guru berkomunikasi dan memperlakukan mereka. Penelitian mengenai pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu strategi penting dalam proses internalisasi karakter (Sayidah & Fatimah, 2025; Haryani et al., 2025).

Keteladanan Guru sebagai Strategi Integrasi Nilai

Guru mempunyai peranan sentral dalam proses integrasi nilai akidah dan akhlak. Dalam pendidikan Islam, guru bukan sekadar orang yang mentransfer ilmu, melainkan juga figur yang perilakunya dapat menjadi rujukan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi antara nilai yang disampaikan dengan perilaku guru dalam kehidupan pendidikan sehari-hari (Nuha et al., 2022).

Keteladanan dapat diwujudkan dalam hal sederhana seperti datang tepat waktu, mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang santun, memperlakukan peserta didik secara adil, menepati janji, menjaga kebersihan, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas. Ketika guru mengajarkan disiplin tetapi dirinya tidak disiplin, pesan moral yang diterima peserta didik dapat menjadi lemah. Sebaliknya, ketika perilaku guru konsisten dengan materi yang diajarkan, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai implementasi nilai.

Keteladanan juga berkaitan dengan cara guru menangani kesalahan peserta didik. Pendidikan akhlak tidak harus selalu dilakukan melalui hukuman. Guru dapat menggunakan pendekatan dialogis dengan menjelaskan kesalahan, akibat perbuatan, serta cara memperbaikinya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami alasan moral di balik suatu aturan, bukan hanya menaati aturan karena takut terhadap hukuman.

Pembiasaan sebagai Proses Internalisasi Akhlak

Pembiasaan merupakan strategi yang penting karena karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat. Nilai yang dipelajari membutuhkan praktik yang dilakukan secara berulang. Di lingkungan madrasah, kegiatan pembiasaan dapat meliputi salam, doa, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, menghormati guru, membantu teman, serta kegiatan ibadah dan sosial lainnya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa internalisasi karakter religius melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat menghasilkan kebiasaan jujur, disiplin, bertanggung jawab, bersyukur, sabar, peduli, dan saling memaafkan apabila dilaksanakan secara konsisten. Dengan demikian, pembiasaan di MAS Aisyiyah Kota Binjai perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sebagai aktivitas tambahan yang tidak berkaitan dengan materi.

Pembiasaan juga harus disertai dengan pemahaman. Peserta didik perlu mengetahui mengapa suatu tindakan dilakukan. Misalnya, menjaga kebersihan bukan semata-mata karena adanya jadwal piket, tetapi karena kebersihan merupakan bagian dari tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan. Demikian pula mengucapkan salam tidak sekadar rutinitas, tetapi mengandung doa dan penghormatan terhadap orang lain.

Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual

Integrasi nilai akidah dan akhlak dapat diperkuat melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan diskusi, studi kasus, problem-based learning, refleksi, permainan peran, dan presentasi kelompok. Metode tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghadapi permasalahan moral dan mempertimbangkan penyelesaiannya berdasarkan nilai Islam.

Misalnya, guru dapat memberikan kasus: *"Seorang siswa menemukan uang Rp100.000 di dalam kelas ketika tidak ada orang lain yang melihat. Apa yang seharusnya dilakukan?"* Peserta didik kemudian berdiskusi mengenai pilihan tindakan dan menghubungkannya dengan nilai iman kepada Allah, kejujuran, amanah, serta tanggung jawab. Pembelajaran berbasis kasus semacam ini dapat membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan Akidah Akhlak dengan situasi konkret dalam kehidupan mereka. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa kasus kontekstual dapat mendukung pemahaman konsep sekaligus proses internalisasi nilai moral (Nabila & Hasyim, 2026).

Kasus lain dapat berkaitan dengan media sosial, seperti menerima berita yang belum diketahui kebenarannya. Peserta didik dapat diminta menentukan apakah informasi tersebut harus langsung dibagikan atau diverifikasi terlebih dahulu. Guru kemudian menghubungkannya dengan nilai tabayyun, kejujuran, tanggung jawab, serta larangan menyebarkan informasi yang dapat merugikan orang lain. Pembelajaran semacam ini membuat materi Akidah Akhlak relevan dengan kehidupan digital peserta didik.

Budaya Madrasah sebagai Penguat Integrasi Nilai

Proses integrasi nilai tidak hanya berlangsung ketika mata pelajaran Akidah Akhlak diajarkan. Lingkungan dan budaya madrasah juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan

karakter peserta didik. Apabila madrasah membangun budaya yang mendukung nilai keislaman, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan nilai yang dipelajari.

Budaya madrasah dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan salam, kedisiplinan, kegiatan sosial, menjaga kebersihan, pembinaan ibadah, serta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Seluruh guru juga memiliki peran dalam proses tersebut. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Akidah Akhlak, melainkan merupakan tanggung jawab bersama warga madrasah.

Integrasi antara pembelajaran formal dengan budaya madrasah memungkinkan terjadinya kesinambungan pendidikan karakter. Peserta didik menerima penjelasan mengenai nilai di kelas, melihat contoh dari guru, dan memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah. Integrasi seperti ini penting agar pendidikan akhlak tidak berhenti pada aspek kognitif (Mulia, 2020; Sayidah & Fatimah, 2025).

Faktor Pendukung Integrasi Nilai Akidah dan Akhlak

Salah satu faktor pendukung utama adalah lingkungan madrasah yang memiliki orientasi keislaman. Identitas madrasah memberikan ruang yang relatif luas bagi pengembangan kegiatan religius dan pembiasaan nilai. Pembelajaran Akidah Akhlak juga memperoleh dukungan dari mata pelajaran keislaman lainnya sehingga peserta didik memperoleh penguatan nilai dari berbagai aspek pembelajaran.

Faktor berikutnya adalah kompetensi dan keteladanan guru. Guru yang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata cenderung dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pemanfaatan metode diskusi, studi kasus, dan refleksi memungkinkan peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi ikut berpikir mengenai penerapan nilai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi, metode, sumber belajar, dan media yang tepat memiliki kontribusi terhadap kualitas pembelajaran Akidah Akhlak (Nasrul HS et al., 2026).

Dukungan keluarga juga merupakan faktor yang penting. Pembentukan karakter akan lebih efektif ketika terdapat kesesuaian antara nilai yang diajarkan di madrasah dengan pendidikan di rumah. Jika peserta didik memperoleh pembiasaan jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menjalankan ibadah baik di sekolah maupun keluarga, proses internalisasi nilai akan mendapatkan penguatan secara berkelanjutan.

Faktor Penghambat Integrasi Nilai Akidah dan Akhlak

Integrasi nilai akidah dan akhlak juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang peserta didik. Setiap peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda sehingga memiliki kebiasaan dan tingkat pemahaman keagamaan yang tidak sama. Kondisi ini menuntut guru menggunakan pendekatan yang fleksibel dan tidak menyamaratakan proses perkembangan karakter seluruh peserta didik.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga dapat menjadi kendala. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang panjang, sedangkan waktu pembelajaran formal memiliki batas tertentu. Oleh sebab itu, pendidikan akidah dan akhlak tidak dapat hanya mengandalkan jam pelajaran. Dibutuhkan integrasi dengan budaya madrasah, kegiatan keagamaan, interaksi sosial,

serta dukungan keluarga. Tantangan berupa keterbatasan waktu dan variasi latar belakang peserta didik juga ditemukan dalam kajian mengenai implementasi materi Akidah Akhlak di madrasah (Ahya et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan. Peserta didik dapat memperoleh pengaruh dari media sosial, teman sebaya, maupun berbagai konten digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai yang ditanamkan di madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu dikembangkan menjadi pendidikan yang membangun kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan moral secara mandiri.

Implikasi Integrasi Nilai terhadap Karakter Peserta Didik

Integrasi nilai akidah dan akhlak dalam proses pembelajaran memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketika nilai keimanan dikaitkan dengan perilaku konkret, peserta didik dapat memahami bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tindakan.

Keimanan kepada Allah, misalnya, dapat berkembang menjadi kesadaran untuk bersikap jujur. Pemahaman mengenai pertanggungjawaban di akhirat dapat mendorong peserta didik mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Nilai amanah dapat berkembang menjadi tanggung jawab, sedangkan nilai ukhuwah dapat diwujudkan melalui kepedulian dan penghormatan terhadap sesama.

Temuan konseptual tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi terhadap pembentukan kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, serta kesadaran beragama peserta didik (Sayidah & Fatimah, 2025; Amri et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai potensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter apabila dilaksanakan secara integratif dan konsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam proses pembelajaran di MAS Aisyiyah Kota Binjai dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai akidah yang ditanamkan meliputi keimanan kepada Allah Swt., kesadaran beribadah, syukur, sabar, dan tawakal, sedangkan nilai akhlak meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, toleransi, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Proses integrasi tersebut dapat dilaksanakan melalui penyampaian materi, pembelajaran kontekstual, keteladanan guru, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah.

Keberhasilan integrasi nilai akidah dan akhlak didukung oleh peran guru, budaya religius madrasah, metode pembelajaran yang aktif, serta dukungan lingkungan dan keluarga. Sementara itu, keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan latar belakang peserta didik, lingkungan pergaulan, serta perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilaksanakan secara konsisten dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Nuha, M. U., Riza, M. F., Rizqiyah, S. U., Sayyiah, A. S., & Fawaida, U. (2022). Implementasi strategi internalisasi nilai Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. *Tamaddun*, 23(1), 61-68.
- Haryani, D., Ulfi, K., & Sari, S. P. (2025). Penanaman nilai akidah melalui pembelajaran akhlak terpuji pada peserta didik. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2).
- Ahya, C. S., Hasanah, R., Asmaiawaty, & Khadijah. (2024). Analisis materi Akidah Akhlak di madrasah. *AMI*.
- Arbainah, Halani, & Anita. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis nilai karakter untuk meningkatkan pemahaman Akidah Akhlak pada siswa kelas VI di MIS Tarbiyatussibyan. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif*, 1(1).
- Zahro, F., Royyana, D., & Nurghifari, F. (2026). Implementasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Cirebon. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 17(2).
- Amri, A., Rahmayanti, S., Nisak, H., Shofa, N. Z., Nurrita, & Haikal, M. (2026). Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dalam membentuk akhlakul karimah. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 5(1).
- Mavianti. (2019). Perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan keaktifan belajar siswa kelas X SMA Swasta Al-Hidayah Medan. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, Cet. 38). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabila, A. A. D., & Hasyim, M. (2026). Membentuk akhlak mulia melalui problem based learning: Studi kasus pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ningsih, P. W., Akhmansyah, M., Koderi, & Sodik, A. (2025). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Sayidah, A., & Fatimah, M. (2025). The role of Aqidah Akhlak instruction in instilling character values among madrasah students. *Abjadia: International Journal of Education*, 10(4).
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). *Model pendidikan karakter: Terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.